



---

## Teofani sebagai Respon terhadap Krisis Korupsi di Indonesia: Analisis Sosio-Retoris Mazmur 18:8-16

Markus Adelbert Simanjuntak<sup>1</sup>

[markus.msa@gmail.com](mailto:markus.msa@gmail.com)

---

### **Abstract:**

This study explores the concept of theophany in Psalm 18:8-16 as a theological framework for critiquing and responding to the systemic corruption crisis in Indonesia. Employing a socio-rhetorical approach that integrates inner texture analysis, ideological criticism, and empirical data on corruption from 2014-2025, this research explores how theophany narratives can inspire moral resistance against corrupt practices. Findings suggest that theophany, as a manifestation of divine power, offers a robust theological basis for systemic reform, prophetic critique of elites, and affirmation of justice that transcends human law. This research introduces the concept of "prophetic theophany" as a contextual reinterpretation of ancient texts, opening possibilities for systemic renewal through strengthened public participation and an ethical framework based on transcendent values. This innovative socio-rhetorical triangulation model provides a new paradigm for examining religious texts and their relevance to contemporary socio-political contexts, especially in responding to complex corruption challenges.

**Keywords:** *Theophany, Corruption, Socio-Rhetorical Analysis, Psalm 18, Public Theology, Indonesia.*

### Abstrak:

Penelitian ini menggali konsep teofani dalam Mazmur 18:8-16 sebagai kerangka teologis untuk mengkritisi dan merespons krisis korupsi sistemik di Indonesia. Melalui pendekatan sosio-retoris yang menggabungkan analisis inner texture, kritik ideologis, dan data empiris korupsi periode 2014-2025, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana narasi teofani dapat menginspirasi perlawanan moral terhadap praktik koruptif. Temuan menunjukkan bahwa teofani, sebagai manifestasi kuasa ilahi, menawarkan landasan teologis yang kuat untuk reformasi sistem, kritik profetis terhadap elit, dan penegasan keadilan yang melampaui hukum manusia. Penelitian ini memperkenalkan konsep "teofani profetik" sebagai reinterpretasi kontekstual teks kuno, membuka kemungkinan pembaruan sistem melalui penguatan partisipasi publik dan kerangka etis berbasis nilai-nilai transenden. Model triangulasi sosio-retoris yang inovatif ini memberikan paradigma baru dalam mengkaji teks religius dan relevansinya bagi konteks sosial-politik kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan korupsi yang kompleks.

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia-Jakarta

**Kata Kunci:** Teofani, Korupsi, Analisis Sosio-Retoris, Mazmur 18, Teologi Publik, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Teofani sebagai manifestasi ilahi memiliki makna mendalam dalam konteks teks-teks religius, terutama dalam menghadapi situasi sosial yang krisis. Melalui teofani, Tuhan menunjukkan kehadiran-Nya secara nyata kepada umat manusia, seringkali dalam bentuk fenomena alam yang menggetarkan, sebagai bentuk intervensi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak tradisi, termasuk dalam teks-teks Ibrani, peristiwa teofani bukan sekadar simbol spiritual, tetapi juga menjadi penanda keadilan dan pembelaan Tuhan kepada yang tertindas.<sup>2</sup> Ketika diterapkan dalam konteks Indonesia selama krisis korupsi, relevansi teofani muncul sebagai harapan bagi masyarakat yang kehilangan kepercayaan. Pemahaman terhadap wahyu ilahi menjadi krusial, karena memberikan perspektif alternatif tentang keadilan dan moralitas. Dalam konteks ini, Mazmur 18:8-16 berfungsi menggambarkan bagaimana kehadiran ilahi memicu perubahan sosial dan memberikan kekuatan moral pada umat untuk melawan ketidakadilan yang menimpa mereka menjadi sangat penting.<sup>3</sup> Staton dalam disertasinya meyakini melalui teks-teks seperti Mazmur 18:8-16, masyarakat diharapkan dapat menemukan inspirasi untuk mengatasi ketidakadilan ini, serta berupaya menciptakan pemerintahan yang lebih baik dan bertanggung jawab.<sup>4</sup> Oleh karena itu, wahyu tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mendesak.

Korupsi telah menjadi masalah endemik di Indonesia, menciptakan krisis multidimensi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Periode 2014-2025 ditandai dengan serangkaian skandal mega korupsi yang melibatkan pejabat tinggi dan lembaga-lembaga negara, pengusaha swasta telah mengguncang kepercayaan publik terhadap sistem pemerintahan bahkan menjadi perhatian dunia internasional.<sup>5</sup> Kondisi ini semakin diperburuk ketika mantan Presiden Joko Widodo menjadi salah seorang yang dinominasikan sebagai *The Most Corrupt Person of the Year* oleh *Organized Crime and Corruption Report Project (OCCRP)*. Tekanan terhadap Indonesia semakin besar untuk mengakui kondisi korupsi Indonesia sudah sedemikian sistemiknya.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mencari sumber inspirasi dan kekuatan moral yang dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan korupsi. Mazmur 18:8-16 menyajikan gambaran teofani yang kuat, menggambarkan intervensi ilahi dalam urusan manusia. Bruegemann berpendapat bahwa teks ini menawarkan perspektif unik tentang bagaimana kekuatan spiritual dapat dimanifestasikan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.<sup>7</sup> Analisis sosio-retoris terhadap teks ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana konsep teofani dapat diterapkan dalam konteks krisis korupsi kontemporer di

---

<sup>2</sup> Robert. Johnson, Richard H.; Sawyer, *The Word That Changed the Meaning of the Scriptures* (Createspace Independent Pub, n.d.).

<sup>3</sup> Carlos Alberto Sintado, *Social Ecology, Ecojustice, and the New Testament: Liberating Readings* (Basel: Drew University, 2010). 28-40.

<sup>4</sup> Robert Todd Stanton, "Biblical Revelation in Its ANE Context" (2023).

<sup>5</sup> Corruption Perceptions Index, "Corruption Perception Index 2020," *Berlin: Transparency International*, 2021. 15-17.

<sup>6</sup> N.S.M. Nababan Lamtiar, "From Jokowi's 2024 OCCRP Nomination to Narrow-Minded Nationalism," *Modern Diplomacy Europe*, January , <https://moderndiplomacy.eu/2025/01/19/systemic-corruption-from-jokowis-2024-occrp-nomination-to-narrow-minded-nationalism/>. Diakses tanggal 23 Maret 2025.

<sup>7</sup> Walter Brueggemann, *The Psalms and the Life of Faith* (Fortress Press, 1995). 192-195.

Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi Mazmur 18:8-16 dalam merespons krisis korupsi di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sosio-retoris, studi ini akan menganalisis elemen-elemen retorik dalam teks dan mengaitkannya dengan konteks sosial-politik Indonesia kontemporer. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran teks-teks religius dalam membentuk respons etis dan spiritual terhadap isu-isu sosial yang mendesak.

Periode 2014-2025 di Indonesia ditandai dengan beberapa kasus korupsi besar yang melibatkan pejabat tinggi dan lembaga-lembaga negara. Hingga sejak tahun 2014 hingga Februari 2025, Masyarakat sipil dan penggiat anti korupsi di Indonesia membuat ‘Klasemen Liga Korupsi di Indonesia’ yang melibatkan kasus-kasus yang merugikan keuangan negara triliyunan rupiah. Sebut saja skandal PT. Pertamina Patra Niaga (968.5 T), PT. Timah (300 T), BLBI (138 T), Duta Palma (78 T), PT TPPI (37 T), PT. ASABRI (22 T), PT Jiwasurya (17 T), Kemensos (17 T) hingga Garuda, BTS Kominfo dan Bank Century.<sup>8</sup> Skandal yang melibatkan pejabat tinggi negara seperti menteri, dirjen, ketua lembaga lembaga negara yang bekerjasama dengan pihak swasta telah mengungkap kelemahan sistemik dalam tata kelola pemerintahan. Lemahnya penegakan hukum, adanya konglomerasi politik dan eksklusifisme politik, faktor sosial ekonomi (kemiskinan), dan berkembangnya perusahaan transnasional, merupakan penyebab dari terjadinya korupsi di Indonesia. Hukuman yang diberikan kepada terdakwa korupsi PT Timah (2015-2024) yang merugikan negara hingga mencapai 300 Trilyun rupiah, justru lebih ringan dari tuntutan jaksa, dan telah menimbulkan reaksi masyarakat terutama netizen begitu besar, karena mengoyak rasa keadilan.<sup>9</sup> Lebih lanjut Eko Handoyo mengungkapkan bahwa korupsi tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga telah dilakukan secara berjamaah (kelembagaan), yang menyebabkan nyali koruptor makin kuat karena mempunyai banyak teman untuk berbuat hal sama dan menerima resiko yang sama pula ketika mereka tertangkap.<sup>10</sup> Upaya pemberantasan korupsi menghadapi tantangan berat, termasuk resistensi dari elit politik dan pelemahan lembaga anti-korupsi. Situasi ini menciptakan krisis kepercayaan publik terhadap pemerintah dan sistem hukum.<sup>11</sup>

Eksistensi teofani membangun narasi moral yang menginspirasi masyarakat untuk melawan ketidakberdayaan dan korupsi, menggugah semangat kolektif untuk mencapai transformasi sosial. Konsep teofani dalam Mazmur 18:8-16 dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kritik sosial yang relevan dengan konteks korupsi di Indonesia. Gambaran Tuhan yang turun dengan kekuatan dahsyat dapat dilihat sebagai metafora untuk kebutuhan akan perubahan radikal dalam sistem yang korup. Walter Houston berpendapat bahwa teks-teks teofani dalam Perjanjian Lama sering berfungsi sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>12</sup> Dalam konteks Indonesia, teofani dapat dipahami sebagai panggilan Ilahi untuk reformasi sistem yang korup, kritik profetis terhadap elit yang menyalahgunakan kekuasaan dan menegaskan akan keadilan *ultimate* yang melampaui sistem hukum manusia.

---

<sup>8</sup> Alwi Rahman Kusnandar, “‘Klasemen Liga Korupsi di Indonesia’ Ramai, berikut Urutannya,” *UMJ Info* 28 Februari 2025, [https://umj.ac.id/just\\_info/klasemen-liga-korupsi-indonesia-ramai-berikut-urutannya/](https://umj.ac.id/just_info/klasemen-liga-korupsi-indonesia-ramai-berikut-urutannya/), diakses 20 Maret 2025.

<sup>9</sup> “Harvey Moeis: Vonis Ringan yang Mengecewakan dan Tanpa Keadilan,” *Tempo.co*. 31 Desember 2024. <https://www.tempo.co/hukum/harvey-moeis-vonis-ringan-yang-mengecewakan-dan-tanpa-keadilan-1188217>. Diakses tanggal 22 Maret 2025.

<sup>10</sup> Eko Handoyo, “Korupsi Dan Pembangunan,” *Pemberantasan Korupsi Di Indonesia* 78722 (2014).77-78.

<sup>11</sup> Johan Temmerman et al., *Religious Radicalism: Demarcations and Challenges* (ASP editions-Academic and Scientific Publishers, 2021). 10.

<sup>12</sup> Walter Houston, *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament* (London: T&T Clark, 2008). 145-147.

Penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa kesenjangan riset dan kebaruan yang signifikan. Pertama, meskipun telah banyak penelitian tentang korupsi di Indonesia dan juga penelitian teks teologis dan biblika tentang Mazmur, namun kajian yang mengintegrasikan analisis sosio-retoris teks-teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer korupsi di Indonesia masih sangat jarang dilakukan. Studi ini berupaya mengisi celah dalam integrasi penafsiran teks dan prinsip teologi Perjanjian Lama secara khusus dan teologi Biblika secara umum dengan studi korupsi kontemporer.<sup>13</sup> Kedua, penerapan pendekatan sosio-retoris Ben Witherington III dalam konteks pasca-Reformasi Indonesia memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika korupsi.<sup>14</sup> Ketiga, eksplorasi peran teofani sebagai kritik struktural membuka dimensi baru dalam interpretasi teks-teks alkitabiah dan mengintegrasikannya dengan strategi-strategi anti korupsi yang berbasis masyarakat.<sup>15</sup> Keempat, studi ini menawarkan model triangulasi sosio-retoris yang inovatif, menggabungkan analisis teks dari Vernon Robbins, kritik ideologis Ben Witherington III, dan data empiris korupsi di Indonesia.<sup>16</sup> Kelima, pengembangan konsep "teofani profetik" sebagai kerangka anti-korupsi memberikan kontribusi teoretis yang orisinal.<sup>17</sup> Terakhir, penelitian ini menawarkan kerangka hermeneutika baru untuk membaca teks religius dalam konteks pasca-kolonial Indonesia, membuka jalan bagi studi-studi serupa di masa depan.<sup>18</sup>

Prosedur penelitian ini menggabungkan tiga elemen utama, yaitu: analisis *inner texture* Vernon K. Robbins, kritik ideologis Ben Witherington III, dan data korupsi Indonesia 2014-2025 dari ICW dan KPK. Pertama, analisis *inner texture* Robbins diterapkan pada Mazmur 18:8-16 untuk mengidentifikasi pola repetitif, progresif, naratif, argumentatif, dan estetika sensoris dalam teks. Kedua, kritik ideologis Witherington digunakan untuk mengeksplorasi relasi kuasa dan bias dalam teks, khususnya terkait gambaran teofani sebagai kritik terhadap kekuasaan koruptif. Ketiga, data empiris korupsi Indonesia dengan kerugian negara mencapai di atas Rp. 10 Trilyun, diintegrasikan ke dalam analisis. Temuan tekstual dari Mazmur 18:8-16 kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas korupsi kontemporer, seperti merosotnya peringkat Indonesia dalam Indeks Persepsi Korupsi ke posisi 115 pada 2023. Metafora alam dalam Mazmur kemudian diinterpretasikan sebagai kerangka kritis dari Ben Witherington III, untuk menganalisis dinamika oligarki dan korupsi sistemik di Indonesia. Hasil dari metode triangulasi ini, sintesis temuan yang kemudian akan menghasilkan perspektif baru tentang relevansi teologi publik dalam merespons isu-isu korupsi. Analisis ini akhirnya dapat menghasilkan tiga strategi berbasis teks untuk gerakan anti-korupsi, sebagai implementasi prinsip-prinsip teologis sebagai tanggapan terhadap krisis korupsi kontemporer di Indonesia, yaitu: advokasi transparansi, mobilisasi masyarakat sipil, dan reformasi sistemik. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat menjembatani

---

<sup>13</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012). 312-315.

<sup>14</sup> Ben Witherington III, *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament, Volume One: The Individual Witnesses*, vol. 1 (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009). 1:203-205.

<sup>15</sup> Richard B Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels* (Waco: Baylor University Press, 2016). 178-180.

<sup>16</sup> Vernon K. Robbins, *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretations* (London: A&T Clark, 1996). 22-25. Untuk Kritik ideologis, Ben Witherington III dalam *The Problem with Evangelical Theology: Testing the Exegetical Foundations of Calvinism, Dispensationalism, and Wesleyanism* (Waco: Baylor University Press, 2005). 88-90.

<sup>17</sup> William H Bellinger Jr. and Walter Brueggemann, "Psalms". *New Cambridge Bible Commentary*, (New York, Cambridge University Press, 2014). 97-98.

<sup>18</sup> Karel A Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950*, vol. 7 (Leiden: Rodopi, 2006). 201-203. Lihat juga Michael Johnston, *Corruption, Contention, and Reform: The Power of Deep Democratization* (Cambridge: CUP, 2023), 156-158.

kesenjangan antara studi teologis dan analisis sosio-politik korupsi atau krisis lainnya dalam masyarakat. Di samping itu, langkah-langkah penerapan metode penelitian ini memungkinkan reinterpretasi teks kuno untuk merespons tantangan kontemporer seperti pelemahan lembaga anti-korupsi. Dengan demikian, triangulasi ini menegaskan pentingnya integrasi wawasan teologis dan data empiris dalam mengembangkan strategi anti-korupsi yang komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Inner Texture Vernon K. Robbins*

Metode *Inner Texture Analysis* adalah bagian dari pendekatan kritik sosio-retoris yang dikembangkan oleh Vernon K. Robbins. Metode ini berfokus pada elemen-elemen bahasa dan struktur internal teks untuk memahami bagaimana teks berkomunikasi melalui pola-pola retorisnya. Robbins mendefinisikan *inner texture* sebagai "fitur dalam bahasa teks itu sendiri," termasuk pola kata, struktur naratif, dan perangkat retorik. *Inner texture analysis* bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kata-kata, pola kata, suara, struktur, dan perangkat retorik dalam teks.<sup>19</sup>

Dalam analisis *inner texture*, Robbins mengidentifikasi berbagai aspek yang membentuk struktur dan pola dalam teks. Salah satunya adalah *Repetitive Texture*, di mana terdapat pengulangan kata atau frasa yang menonjolkan tema tertentu, memberi tekanan pada makna atau pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, ada *Progressive Texture*, yang menggambarkan urutan ide atau narasi yang berkembang, baik secara logis maupun emosional, memberikan pembaca rasa perkembangan yang terus berlanjut. Teks juga sering kali diwarnai oleh *Narrational Texture*, yang mencakup suara narator, perspektif yang diambil, dan bagaimana fokus narasi dibangun. Struktur teks itu sendiri mencakup elemen seperti *Opening-Middle-Closing Texture*, yang merujuk pada cara pembukaan, inti, dan penutupan teks bekerja sama untuk membentuk kerangka naratif yang jelas dan teratur. Dalam banyak teks, terdapat juga *Argumentative Texture*, di mana pola argumen digunakan dengan cermat untuk meyakinkan pembaca atau pendengar, menuntun mereka pada kesimpulan tertentu. Terakhir, *Sensory-Aesthetic Texture* memainkan peran penting dengan mengintegrasikan elemen-elemen visual, auditori, atau emosional yang dirancang untuk mempengaruhi indera pembaca, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan berkesan. Melalui keenam elemen ini, teks tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan sebuah pengalaman naratif yang kaya dan kompleks.

Berdasarkan metode *Inner Texture Analysis* yang dikembangkan oleh Vernon K. Robbins, analisis ini berfokus pada fitur-fitur bahasa dalam teks itu sendiri, tanpa perlu didahului oleh penjelasan tentang batasan teks, struktur teks, tema teks, konteks sosial, historis, atau penulis. Meskipun konteks sosial, historis, dan informasi tentang penulis dapat memberikan wawasan tambahan, analisis *inner texture* secara khusus berfokus pada elemen-elemen linguistik dan retorik dalam teks itu sendiri. Informasi kontekstual biasanya dibahas dalam tahap analisis lain seperti *intertexture* atau *social and cultural texture*. Jadi, dalam melakukan analisis *inner texture*, fokus utamanya adalah pada fitur-fitur bahasa dalam teks, tanpa perlu didahului oleh penjelasan eksternal tentang batasan, struktur, tema, atau konteks. Dalam ulasannya, Grant Boswell melihat Robbins menekankan bahwa analisis *inner texture*

---

<sup>19</sup> Vernon K. Robbins. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretation*, (Valley Forge, Pennsylvania: Trinity Press International, 1996). 7-9.

adalah langkah awal yang bersifat observasi murni, sebelum melakukan interpretasi makna.<sup>20</sup>

**Penerapan Dalam Mazmur 18:8-16**

Berikut adalah analisis lengkap metode *Inner Texture Analysis* dari Vernon K. Robbins untuk Mazmur 18:8-16, sesuai dengan enam sub-teks yang diidentifikasi: *Repetitive Texture*: Pengulangan kata-kata kunci dalam Mazmur 18:8-16 meliputi: “TUHAN (YAHWEH - יהוה )” muncul sebanyak 2 kali. Mazmur 18 dapat dikatakan penuh dengan pengulangan untuk sebutan terhadap Allah dan TUHAN (Yahweh). Untuk bagian pembukaan saja, sudah mengulang kata ‘Yahweh’ hingga tiga kali, dan menurut Gunkel ini bukanlah karakteristik umum di dalam sebuah pembukaan sebuah Mazmur, karena umumnya pengulangan sebutan kepada nama Allah akan menjadi ciri umum dalam mazmur-mazmur pujian.<sup>21</sup> Sebagai penghormatan terhadap Yahweh, sebutan ini diulang hingga sembilan belas kali, sedangkan untuk sebutan nama-nama Allah yang lain terdapat 12 kali. Ini menunjukkan penekanan tematik dalam puisi ini terhadap pertolongan Yahweh kepada hamba-Nya yang setia dan benar. Dalam bait teofani (18:8-16), pengulangan kata Yahweh sebanyak dua kali.

Pengulangan kata “Dia” atau “Ia” dalam bait teofani yang merujuk pada Yahweh muncul 7 kali. Dan untuk penggunaan kata ganti orang kedua tunggal (“Mu”) dan orang ketiga tunggal (“Nya”) yang juga merujuk kepada TUHAN dan Yang Maha Tinggi sebanyak 11 kali.

Pengulangan yang diperlihatkan oleh pemazmur juga terlihat di dalam bait teofani (18: 8-16), dimana oleh Goldingay dicatat aktivitas supranatural Yahweh beberapa kali bukan dalam bentuk linier melainkan dengan pengulangan dari versi yang berbeda-beda dari fundamental drama yang sama. Elemen-elemen yang digambarkan dalam puisi ini terlihat dari konfigurasi berikut ini:<sup>22</sup>

Tanah gemetar	ay.8	ay.16a
Amarah Yahweh	ay.8b -9a	ay.16b
Petir	ay.9	ay.13 ay. 14b-15
Yahweh Turun	ay.10a, 11	
Perisai awan	ay.10b, ay.12	
Guntur		ay.14a ay.16b

Kata-kata terkait alam: "bumi", "gunung", "langit", "awan", "api", "kilat" (masing-masing muncul 1-2 kali). Pengulangan ini menekankan tema utama yaitu kehadiran dan tindakan Tuhan yang digambarkan melalui fenomena alam.<sup>23</sup> Selain pengulangan teks terdapat juga paralelisme sinonim seperti dalam pendahuluan dari teks pembukaan., yakni ayat 5 dan 6 juga memperlihatkan adanya paralelisme sinonim: Ayat 5, Tali-tali maut telah meliliti aku; dan banjir-banjir jahanam telah menimpa aku, Ayat 6:Tali-tali dunia orang mati telah membelit aku; perangkap-perangkap maut terpasang di depanku.Struktur paralelisme

<sup>20</sup>Grant Boswell, “Review of Robbins, Vernon K. Exploring the Texture of Texts: A Guide to SocioRhetorical Interpretation,” *H-Rhetor, H-Net Reviews*, June, 1997. URL: <https://www.h-net.org/reviews/showrev.php?id=1060>, diakses tanggal 25 Maret 2025.

<sup>21</sup> Donald K. Berry, *Psalms, and Their Readers: Interpretive Strategies for Psalm 18*. 92.

<sup>22</sup> John Goldingay, *Psalms: Volume 1 Psalms 1-41*, (Grand Rapids: Baker Academic, 20013), Ebook edition. 552-553.

<sup>23</sup> Grant Boswell, *Loc.Cit.*

sinonim ini, menunjukkan maksud pemazmur untuk menjelaskan krisis yang sangat genting yang dihadapinya. Dan ini akan menarik perhatian pembaca untuk melihat bahaya maut yang sedang dihadapinya. Maut dapat dikatakan sebagai hal yang berlawanan dengan kehendak Yahweh yang menginginkan hidup. Maut menjadi sebuah kekuatan yang sangat dinamis yang melemahkan dan akhirnya berujung kepada maut. Dan paralelisme ini mempertegas kondisi dari pemazmur yang sangat lemah, tidak berdaya menghadapi ancaman tali-tali maut dan lilitan *Sheol* ini. Bagi pemazmur, sepertinya keadaan ini sudah tidak memiliki jalan keluar yang dapat diusahakannya sebagai manusia yang juga seorang raja yang memiliki kekuasaan. Semuanya itu sudah tidak dapat diandalkan. Satu-satunya andalah adalah Yahweh sendiri.

#### *Progressive Texture:*

Teks menunjukkan perkembangan dari guncangan bumi (ayat 8) hingga penampakan Tuhan (ayat 10-12) dan akhirnya tindakan penyelamatan-Nya (ayat 16-17). Progres ini menggambarkan eskalasi kehadiran ilahi dari fenomena alam hingga intervensi langsung.<sup>24</sup>

*Narrational Texture:* Narator dalam teks ini adalah pemazmur (Daud) yang menceritakan pengalamannya tentang teofani. Robbins berpendapat suara narator konsisten dalam menggambarkan tindakan Tuhan dari sudut pandang orang ketiga.<sup>25</sup> Mazmur memiliki korespondensi yang sangat erat dengan 2 Samuel 22, walaupun secara tekstual terdapat beberapa perbedaan, tetapi seperti yang disarankan oleh judul mazmur yang adalah Mazmur dari Daud. Dalam 2 Samuel, puisi itu muncul dalam konteks naratif setelah Daud diselamatkan dalam pertempuran dengan orang Filistin. Di tulis pada penghujung hidup Daud memberikan indikasi puisi ini sebagai ungkapan syukur dan perayaan atas tindakan-tindakan Yahweh yang membela dan mengalahkan musuh-musuh Raja Daud atas bangsa-bangsa asing maupun musuh-musuh di dalam negeri. Mazmur 18 memberikan kesaksian terhadap kemenangan itu dan Yahweh-lah yang memberikannya kepada raja.

Kitab 1 dan 2 Samuel dengan sangat jelas menggambarkan bahaya dan ancaman maut yang senantiasa mengintai Daud sepanjang hidupnya mulai dari 1 Samuel 16 hingga 2 Samuel 3. Duel Daud dengan Goliat (1 Sam. 17), iri hati Saul dan upaya pembunuhannya, bahaya selama pelariannya dari Saul (1 Sam. 19-31), Pemberontakan Keluarga Saul (2 Sam. 2 dst.), musuh Filistinnya (2 Sam 5:17-22), dan putranya sendiri Absalom (2 Sam 15ff.) menempatkan hidupnya dalam bahaya maut berkali-kali. Ia juga mengalami ancaman binatang buas (1 Sam. 17:34-37). Semua bahaya ini dapat diatasinya dengan pertolongan Yahweh.<sup>26</sup> Semua kemenangan Daud serta keberanian dan keunggulan yang ditunjukkannya terhadap musuhnya dikarenakan Yahweh menyatakan diri-Nya dan kehadiran-Nya memberikan kemenangan atas musuh-musuhnya. Kata-kata yang dipilih di dalam nyanyian ini jells tidak hanya menunjuk kepada satu kejadian tertentu dalam kehidupan Daud, melainkan dari keseluruhan peristiwa yang dialaminya sepanjang hidupnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Daud merupakan penulis dari nyanyian ini.

#### *Opening-Middle-Closing Texture:*

Pembukaan (ayat 8-9): Penggambaran guncangan bumi dan langit. Tengah (ayat 10-15): Deskripsi penampakan Tuhan melalui fenomena alam. Penutup (ayat 16-17): Tindakan

---

<sup>24</sup> Alex G Wright and Joshua D Henson, "EMPOWERMENT IN THE SENDING OF THE 72: AN INNER TEXTURE ANALYSIS OF LUKE 9: 57-10: 24," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 87-100.

<sup>25</sup> Robbins, *Op.Cit.* 22-25.

<sup>26</sup> Tony W. Cartledge, *1 & 2 Samuel*, (Smyth & Helwys Bible Commentary), (Macon, GA: Smyth & Helwys, 2001). 15-19.

penyelamatan Tuhan. Dalam Struktur Pembukaan, Tengah dan penutup, yang menarik menjadi perhatian analisis juga adalah alasan teofani dari pemazmur. Ayat 7 menjadi alasan terjadinya teofani bagi pemazmur: “Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berteriak minta tolong. Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya.” Pemazmur berseru kepada Yahweh, dan menunjukkan bahwa *antidote* terhadap masalah kesesakan dan maut adalah Yahweh, karena ia lebih hebat kuasa-Nya dan lebih perkasa dari maut itu. Dialah yang menjadi jawaban terbaik. Seruan Pemazmur di dalam ayat 7 ini juga oleh Terrien, dapat dilihat sebagai ungkapan kebutuhan mendapatkan persekutuan yang intim dan pribadi dengan Yahweh. Ungkapan לִפְנֵי (lîpänäyw), memiliki makna “di hadapan wajah” TUHAN untuk minta pertolongan-Nya, mengindikasikan kebutuhan pemazmur untuk berjumpa dengan TUHAN, untuk sebuah persekutuan pribadi, keintiman.<sup>27</sup>

#### *Argumentative Texture:*

Teks ini membangun argumen tentang kekuatan dan kedaulatan Tuhan melalui gambaran alam yang dramatis. Setiap ayat menambah bukti tentang kemahakuasaan Tuhan, memuncak pada tindakan penyelamatan-Nya.<sup>28</sup> Brueggemann dan Bellinger mengungkapkan bahwa deskripsi teofani dalam ayat 8-16 adalah gambaran klasik bagi kitab suci Ibrani; pencipta dan penguasa alam semesta telah muncul dalam keagungan penuh. Dan tujuan dari penampakan ilahi adalah untuk menjangkau dan membebaskan raja dari kekuatan besar musuh dan kematian. Raja berada di ujung tempat yang tidak bisa kembali (*the point of no return*), tetapi orang yang berkuasa yang datang dalam teofani menariknya dari air bah dan menempatkannya di tempat yang luas untuk kehidupan itu sendiri. TUHAN membebaskan orang pilihan ini dari kuasa maut.<sup>29</sup>

*Sensory-Aesthetic Texture:* Teks ini kaya akan elemen visual dan auditori. Elemen visual diungkapkan melalui gambaran awan gelap, kilat, bara api. Sedangkan elemen auditori dengan ungkapan “gemuruh, suara Tuhan.” Untuk elemen kinestetik digambarkan dengan adanya guncangan bumi, gempa. Elemen-elemen ini menciptakan pengalaman sensorik yang kuat bagi pembaca, membangun citra teofani yang dramatis.<sup>30</sup>

Analisis ini menunjukkan bagaimana Mazmur 18:8-16 menggunakan berbagai teknik retorik untuk menyampaikan pesan tentang kekuatan dan kehadiran Tuhan dalam situasi krisis. Struktur teks, pengulangan, dan citra sensorik berfungsi untuk memperkuat tema utama tentang kedaulatan ilahi dan penyelamatan.<sup>31</sup>

#### ***Analisis Kritik Idiologis (Ben Whiterington III)***

Mazmur 18:8-16 menggambarkan teofani (penampakan ilahi) yang dramatis melalui bahasa simbolik alam seperti gempa, api, dan badai. melalui lensa kritik ideologis Ben Whiterington III. ia menekankan pentingnya membaca teks Alkitab sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan, dengan mempertimbangkan konteks

---

<sup>27</sup> S. Terrien, *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary*, (ECC), (Grand Rapids: Eerdmans, 2003). 197.

<sup>28</sup> Rubén R Dupertuis, “The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology [Review]/Vernon K. Robbins [Review of the Book The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology, by VK Robbins],” *Trinity University Digital Commons @ Trinity*, Fall, 1998: 306-308.

<sup>29</sup> Walter Brueggemann and William H. Bellinger, Jr., *Psalms*, (New Cambridge Bible Commentary), (New York: Cambridge University Press, 2014). 97-98

<sup>30</sup> Dupertuis, *Loc.Cit.*

<sup>31</sup> Matthew F Viau, “Inner Texture Analysis of Psalm 91: The Enhancement of Transformational Leadership Theory,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 99–113.

retoris dan dimensi sosial-budaya.<sup>32</sup> Analisis ini akan menghubungkan gambaran teofani dalam Mazmur 18 dengan realitas korupsi di Indonesia, di mana kerugian negara mencapai **Rp56,7 triliun** (2020) dan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia merosot ke peringkat **115** (2023).<sup>33</sup> Berdasarkan data terbaru dari Transparency International Indonesia (TII) yang dirilis pada 11 Februari 2025, menyebutkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia tahun 2024 meningkat sebesar 3 poin dari tahun sebelumnya, dari 34 menjadi 37. Meskipun mengalami kenaikan, skor 37 masih menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat korupsi yang dipersepsikan buruk. Di antara 10 negara ASEAN, Indonesia berada di peringkat ke-5 di bawah Singapura, Malaysia, Timor Leste dan Vietnam.<sup>34</sup> Pendekatan Witherington memungkinkan kita untuk melihat teks alkitabiah tidak hanya sebagai artefak sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi dan kritik sosial yang relevan untuk masa kini.<sup>35</sup>

### **Kritik Ideologis Witherington terhadap Mazmur 18:8-16** ***Dekonstruksi Kekuasaan Koruptif melalui Metafora Alam***

Witherington menegaskan bahwa teks-teks alkitabiah sering menggunakan metafora alam untuk mengkritik struktur kekuasaan yang opresif.<sup>3</sup> Dalam Mazmur 18:8-16, gambaran Tuhan yang "menggoncang bumi" (ay. 8) dan "mendarai kerub" (ay. 11) bukan sekadar deskripsi kekuatan ilahi, melainkan kritik implisit terhadap klaim kekuasaan absolut penguasa duniawi. Api dan kilat (ay. 9, 14) melambangkan penghakiman ilahi terhadap ketidakadilan, yang kontras dengan praktik korupsi yang menindas masyarakat. Menurut Witherington, penggunaan bahasa alam yang dramatis ini berfungsi untuk mengguncang asumsi pembaca tentang stabilitas kekuasaan manusia, mengingatkan mereka akan otoritas yang lebih tinggi.<sup>36</sup> Lebih lanjut, Witherington berpendapat bahwa teofani dalam Mazmur berfungsi sebagai "narasi perlawanan" yang menantang hegemoni kuasa koruptif dengan menegaskan kedaulatan Tuhan sebagai sumber keadilan tertinggi. Dalam konteks Indonesia, ini dapat diartikan sebagai seruan profetis untuk mempertanyakan dan menantang struktur kekuasaan yang memungkinkan korupsi sistemik berkembang.

### ***Relasi Kuasa Ilahi vs. Kuasa Manusia***

Witherington menekankan bahwa teks ini membongkar legitimasi kekuasaan yang tidak diimbangi akuntabilitas. Frasa "*Ia menghardik mereka*" (ay. 16) merupakan kritik terhadap elit yang menolak transparansi, sementara "*menarik aku dari air yang dalam*" (ay. 17) adalah metafora penyelamatan dari sistem korup.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, teofani bukan sekadar intervensi supranatural, tetapi kerangka etis untuk menuntut pertanggungjawaban penguasa. Witherington menyatakan bahwa bait teofani ini menyajikan model kekuasaan alternatif yang berpusat pada keadilan dan pembelaan terhadap yang tertindas, bukan pada akumulasi kekayaan atau privilege.<sup>38</sup> Analisis ini relevan dengan situasi di Indonesia, di

---

<sup>32</sup> Witherington III, *The Problem with Evangelical Theology: Testing the Exegetical Foundations of Calvinism, Dispensationalism, and Wesleyanism*. (Waco: Baylor University, 2005). 23-25.

<sup>33</sup> Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023* (Berlin: TI, 2023), 34.

<sup>34</sup> Sustain.id, "Naik 3, Skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia tahun 2024 masih tetap buruk," Februari 2025, <http://sustain.id/2025/02/20/naik-3-skor-indeks-persepsi-korupsi-cpi-indonesia-tahun-2024-masih-tetap-buruk/>. Diakses 25 Maret 2025.

<sup>35</sup> Ben Witherington III, *Psalms Old and New* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 89.

<sup>36</sup> Ben Witherington III, *New Testament Rhetoric* (Eugene: Cascade Books, 2009), 78-80.

<sup>37</sup> David A. deSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity* (Downers Grove: IVP Academic, 2000), 112.

<sup>38</sup> Ben Witherington III, *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 1:203-205.

mana korupsi sering kali melibatkan jaringan elit politik dan bisnis yang saling melindungi. Gambaran Tuhan yang turun tangan secara langsung dapat diinterpretasikan sebagai seruan untuk intervensi hukum yang tegas dan tidak memihak terhadap pelaku korupsi, terlepas dari status sosial atau politiknya.<sup>39</sup>

### **Konteks Korupsi Sistemik di Indonesia (2014-2025)**

*Oligarki dan Korupsi Struktural*, Ini berasal dari data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa 32% kasus korupsi (2019-2023) terjadi di sektor infrastruktur, melibatkan elit politik dan pengusaha.<sup>40</sup> Revisi UU KPK pada 2019 yang melemahkan kewenangan penyadapan memperparah masalah ini, dengan penurunan kasus yang ditangani dari 112 kasus (2019) menjadi 48 kasus (2023).<sup>41</sup> Fenomena ini mencerminkan apa yang Witherington sebut sebagai “institutionalized injustice” atau ketidakadilan yang telah melembaga.<sup>42</sup> Dalam konteks Indonesia, korupsi bukan lagi sekadar tindakan individual, tetapi telah menjadi bagian dari sistem politik dan ekonomi yang lebih besar.

Makalah yang dikeluarkan oleh Oxfam berjudul “*Multilateralism in an Era of Global Oligarchy*,” memberikan peringatan akan setiap upaya kemanusiaan atau penanganan terhadap perubahan iklim akan terancam oleh kekuatan oligarki global yang meremehkan upaya-upaya ini. Lebih lanjut laporan ini menggambarkan adanya kesenjangan ekonomi, dimana 1% populasi menguasai 46,6% kekayaan nasional.<sup>43</sup> Dampak sosial korupsi yang sistemik satu decade terakhir di Indonesia menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Kedua, turunnya kualitas Pelayanan public. Badan Pusat Statistik mengeluarkan rilis tahun 2024 bahwa Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap layanan kesehatan turun ke **63,2**.<sup>44</sup> Witherington menekankan bahwa teks-teks profetik dalam Alkitab selalu memiliki dimensi sosial yang kuat, mengkritik ketidakadilan yang berdampak pada masyarakat luas.<sup>45</sup> Dalam konteks Indonesia, dampak korupsi yang meluas ini dapat dilihat sebagai bentuk “penindasan struktural” yang dikritik oleh teks-teks alkitabiah.

### **Teofani sebagai Respons terhadap Krisis Korupsi**

#### *Metafora Alam sebagai Kritik Sosial*

Gambaran teofani dalam Mazmur 18:8-16 relevan dengan konteks Indonesia: Gempa bumi (ay. 8) sebuah simbol destabilisasi sistem korup yang perlu diguncang. Kilat (ay. 14): merupakan bentuk representasi transparansi dan penyingkapan praktik korupsi dalam lembaga negara ataupun BUMN/D, Badan Layanan Umum atau Publik. Api (ay. 9) merupakan sebuah metafora pembersihan moral dan penghukuman terhadap pelaku korupsi. Witherington mencatat bahwa teks-teks teofani sering kali berfungsi sebagai “kontra-narasi” terhadap ketidakadilan struktural.<sup>46</sup> Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat dimaknai sebagai seruan untuk reformasi sistemik yang mengutamakan keadilan ilahi. Lebih lanjut, Witherington berpendapat bahwa penggunaan metafora alam yang kuat ini bukan

<sup>39</sup> Ben Witherington III, *New Testament Rhetoric* (Eugene: Cascade Books, 2009), 78-80.

<sup>40</sup> ICW, *Laporan Tren Korupsi 2023* (Jakarta: ICW, 2024), 12.

<sup>41</sup> KPK, *Laporan Kinerja 2019-2024* (Jakarta: KPK, 2024), 22.

<sup>42</sup> Ben Witherington III, *Jesus and Money* (Grand Rapids: Brazos Press, 2010), 141-143.

<sup>43</sup> Oxfam.org, “World’s top 1% own more wealth than 95% of humanity, as “the shadow of global oligarchy hangs over UN General Assembly,” 23 September 2024, <https://www.oxfam.org/en/press-releases/worlds-top-1-own-more-wealth-95-humanity-shadow-global-oligarchy-hangs-over-un>, diakses tanggal 25 Maret 2025.

<sup>44</sup> BPS, *Indeks Kepuasan Masyarakat 2024* (Jakarta: BPS, 2024).

<sup>45</sup> Ben Witherington III, *The Living Word of God* (Waco: Baylor University Press, 2007), 223-225.

<sup>46</sup> Walter Brueggemann, *Op.Cit.*, 215.

sekadar gaya sastra, tetapi strategi retorik untuk membangkitkan respons emosional dan etis dari pembaca.<sup>47</sup> Dalam konteks perjuangan anti-korupsi di Indonesia, interpretasi ini dapat menginspirasi gerakan masyarakat sipil untuk lebih berani dalam mengkritik dan menantang sistem yang korup.

### ***Implikasi untuk Gerakan Anti-Korupsi***

Berdasarkan analisis Witherington, teks teofani Mazmur 18:8-16 mengusulkan tiga strategi penting yang dapat diterapkan dalam gerakan anti-korupsi. Pertama, *Advokasi Transparansi* yang diwakili oleh kilat pada ayat 14, menekankan pentingnya mendorong keterbukaan dalam pengelolaan anggaran publik untuk mengurangi praktik korupsi yang terjadi dalam pengelolaan sumber daya negara. Kedua, dengan menggunakan metafora air yang dalam pada ayat 17, *Mobilisasi Masyarakat Sipil* mengajak warga untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengawasi dan mengkritisi kebijakan pemerintahan, membentuk kekuatan kolektif yang dapat menuntut akuntabilitas. Ketiga, *Pertobatan Institusional* yang digambarkan melalui gempa pada ayat 8, menuntut adanya reformasi struktural di lembaga-lembaga negara, untuk memastikan bahwa sistem pemerintahan berfungsi dengan benar, adil, dan bebas dari praktik korupsi. Witherington menekankan bahwa pembacaan teks Alkitabiah tidak boleh hanya berhenti pada pemahaman teologis, tetapi harus diikuti dengan aksi nyata untuk perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia, ini berarti bahwa inspirasi yang ditemukan dalam Mazmur 18:8-16 harus diterjemahkan ke dalam strategi konkret dan terukur dalam gerakan anti-korupsi, yang mengarah pada perubahan sistemik yang dapat mengurangi dan menghapuskan praktik korupsi yang telah merusak negara. Witherington menekankan bahwa pembacaan teks alkitabiah harus selalu disertai dengan aksi konkret untuk perubahan sosial.<sup>48</sup> Dalam konteks Indonesia, ini berarti bahwa inspirasi dari Mazmur 18:8-16 harus diterjemahkan ke dalam strategi anti-korupsi yang konkret dan terukur.

### ***Tantangan dan Kritik***

Meskipun analisis Witherington menawarkan perspektif yang kaya, beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini berisiko terjebak dalam “penafsiran yang kebablasan” (over-interpretasi) atau eisegesis.<sup>49</sup> Namun, Witherington berargumen bahwa selama interpretasi tetap berakar pada konteks historis dan literatur teks, aplikasi kontemporer justru memperkaya pemahaman kita tentang relevansi teks alkitabiah.<sup>50</sup> Tantangan lain adalah bagaimana mengaplikasikan wawasan dari teks kuno ini ke dalam konteks modern yang kompleks. Witherington menyarankan pendekatan “critical contextualization” di mana prinsip-prinsip etis dari teks diterjemahkan ke dalam aksi konkret yang sesuai dengan konteks lokal.<sup>51</sup>

Analisis kritik ideologis Witherington terhadap Mazmur 18:8-16 mengungkapkan bahwa teofani dalam teks ini lebih dari sekadar narasi religius, melainkan sebuah kerangka teologis yang kuat untuk melawan korupsi sistemik. Dalam konteks Indonesia, teks ini menawarkan tiga strategi penting untuk memperkuat gerakan masyarakat sipil anti-korupsi. Pertama, ada ajakan untuk mengencangkan kritik terhadap oligarki politik, dengan menggunakan metafora penghakiman ilahi yang menggambarkan betapa pentingnya menuntut pertanggungjawaban dari kekuasaan yang tidak adil. Kedua, teks ini juga

---

<sup>47</sup> Ben Witherington III, *Paul's Narrative Thought World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994), 95-97

<sup>48</sup> Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 204.

<sup>49</sup> Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of the New Testament* (Nashville: B&H Academic, 2016), 489-491.

<sup>50</sup> Ben Witherington III, *What's in the Word* (Waco: Baylor University Press, 2009), 178-180.

<sup>51</sup> Ben Witherington III, *Troubled Waters* (Waco: Baylor University Press, 2009), 134-136.

menyalakan inspirasi spiritual yang dapat menggerakkan gerakan anti-korupsi berbasis masyarakat, memberikan semangat untuk bergerak bersama melawan ketidakadilan dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran. Terakhir, teks ini menyuarakan seruan yang kuat untuk rekonstruksi etika publik, dengan menuntut adanya perubahan dalam cara masyarakat dan pemerintah berpikir dan bertindak, yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan akuntabilitas. Melalui ketiga strategi ini, Mazmur 18:8-16 tidak hanya memberikan panduan teologis, tetapi juga mendorong aksi nyata dalam perjuangan melawan korupsi di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan Witherington bahwa teks-teks alkitabiah harus dibaca sebagai respons terhadap ketidakadilan, bukan sekadar doktrin yang pasif.<sup>52</sup> Pendekatan ini membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara tradisi keagamaan dan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia, menawarkan sumber inspirasi dan kritik yang berakar pada warisan spiritual bangsa.

Triangulasi antara prinsip teologis hasil analisis *inner texture*, kritik ideologis dan data empiris korupsi di Indonesia menghasilkan temuan berikut ini. Analisis sosio-retoris terhadap Mazmur 18:8-16 dalam konteks korupsi di Indonesia 2014-2025 menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, struktur paralelisme dan repetisi dalam teks berfungsi sebagai alat retorik yang menegaskan superioritas kuasa ilahi atas ketidakadilan sistemik. Kedua, simbolisme alam dalam Mazmur ini menawarkan kerangka kritis untuk menganalisis relasi kuasa dalam sistem korup, dengan gempa bumi merepresentasikan destabilisasi sistem, kilat melambangkan transparansi, dan api menyimbolkan pemurnian moral. Ketiga, kritik ideologis mengungkapkan bahwa teks ini berfungsi sebagai narasi perlawanan terhadap klaim kekuasaan absolut penguasa duniawi yang korup. Keempat, integrasi data empiris korupsi Indonesia menunjukkan relevansi metafora teofani untuk mengkritik oligarki politik kontemporer, di mana 90% kekayaan partai politik berasal dari korporasi yang terlibat korupsi. Kelima, triangulasi analisis tekstual dengan data ICW dan KPK menghasilkan tiga strategi berbasis teks untuk gerakan anti-korupsi: advokasi transparansi, mobilisasi masyarakat sipil, dan reformasi sistemik. Keenam, pendekatan interdisipliner ini mengisi celah dalam studi teologi publik dan anti-korupsi dengan menawarkan perspektif transformatif yang mengintegrasikan wawasan teologis dan realitas sosial-politik. Ketujuh, temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi etika publik berbasis nilai-nilai teologis yang menekankan keadilan dan akuntabilitas. Kedelapan, analisis ini mendemonstrasikan relevansi teks-teks kuno untuk merespons isu-isu kontemporer, memberikan contoh metodologis untuk studi-studi serupa di masa depan. Kesembilan, integrasi metode *Inner Texture Analysis* Robbins dan kritik ideologis Witherington memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi retorik dan ideologis teks dalam konteks sosial-politik. Terakhir, penelitian ini menyoroti potensi teologi publik berbasis Alkitab untuk berkontribusi pada wacana dan praktik anti-korupsi di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengafirmasi bahwa konsep teofani dalam Mazmur 18:8-16, ketika dianalisis melalui pendekatan sosio-retoris, menyediakan kerangka teologis yang kuat untuk mengkritisi dan merespons krisis korupsi di Indonesia yang telah mengakar secara sistemik. Analisis *inner texture* Vernon K. Robbins terhadap Mazmur 18:8-16 mengungkapkan pola repetitif dan progresif yang menekankan manifestasi kuasa ilahi sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, membentuk dasar metaforis untuk kritik sosial terhadap struktur kekuasaan koruptif. Triangulasi metodologis yang menggabungkan analisis teks biblikal, kritik ideologis Witherington, dan data empiris korupsi Indonesia 2014-2025 menghasilkan perspektif unik tentang bagaimana narasi teofani dapat menginspirasi gerakan perlawanan

---

<sup>52</sup> Ben Witherington III, *The Problem with Evangelical Theology*, 201.

moral terhadap praktik korupsi yang telah merugikan negara triliunan rupiah. Konsep "teofani profetik" yang terbangun dari penelitian ini menawarkan reinterpretasi kontekstual teks kuno untuk merespons tantangan kontemporer, memosisikan narasi ilahi sebagai sumber daya spiritual bagi masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap institusi pemerintah. Ketika diterapkan dalam konteks Indonesia, teks teofani ini berfungsi sebagai panggilan ilahi untuk reformasi sistem yang korup, kritik profetis terhadap elit yang menyalahgunakan kekuasaan, dan penegakan akan keadilan ultimat yang melampaui sistem hukum manusia. Metafora-metafora alam dalam teks Mazmur memiliki relevansi signifikan dalam mengkritik dinamika oligarki dan korupsi sistemik, menawarkan bahasa simbolis yang melampaui keterbatasan kritik langsung dalam masyarakat dengan ketimpangan relasi kuasa. Tiga strategi konkret berbasis teks untuk gerakan anti-korupsi advokasi transparansi, mobilisasi masyarakat sipil, dan reformasi sistemik menjadi jembatan operasional antara wawasan teologis dan aksi sosio-politik. Integrasi pemahaman teofani dengan gerakan anti-korupsi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, membuka kemungkinan pembaruan sistem melalui penguatan partisipasi publik dan kerangka etis yang berlandaskan nilai-nilai transenden. Model triangulasi sosio-retoris yang diaplikasikan dalam penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam mengkaji teks-teks religius dan relevansinya bagi konteks sosial-politik kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan korupsi yang semakin kompleks. Temuan penelitian ini akhirnya menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan strategi anti-korupsi yang komprehensif, yang tidak hanya menyentuh aspek hukum dan politik, tetapi juga dimensi spiritual dan etis masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bellinger Jr, William H, and Brueggemann Walter. *Psalms. New Cambridge Bible Commentary*. New York, 2014.
- Brueggemann, Walter. *The Psalms and the Life of Faith*. Fortress Press, 1995.
- . *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Dupertuis, Rubén R. "The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society and Ideology [Review]/Vernon K. Robbins [Review of the Book The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology, by VK Robbins]," 1998.
- Handoyo, Eko. "Korupsi Dan Pembangunan." *Pemberantasan Korupsi Di Indonesia 78722* (2014).
- Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in the Gospels*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- Houston, Walter. *Contending for Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*. Lo: T&T Clark, 2008.
- Index, Corruption Perceptions. "Corruption Perception Index 2020." *Berl{\ 'i}n: Transparency International*, 2021.
- Johnson, Richard H.; Sawyer, Robert. *The Word That Changed the Meaning of the Scriptures*. Createspace Independent Pub, n.d.
- Lamtiar, N.S.M. Nababan. "From Jokowi's 2024 OCCRP Nomination to Narrow-Minded Nationalism." *Modern Diplomacy Europe*, January .  
<https://moderndiplomacy.eu/2025/01/19/systemic-corruption-from-jokowis-2024-occrp-nomination-to-narrow-minded-nationalism/>.
- Robbins, Vernon K. *Exploring the Texture of Texts: A Guide to Socio-Rhetorical Interpretations*. London: A&C Black, 1996.
- Sintado, Carlos Alberto. *Social Ecology, Ecojustice, and the New Testament: Liberating Readings*. Drew University, 2010.
- Stanton, Robert Todd. "Biblical Revelation in Its ANE Context," 2023.

- Steenbrink, Karel A. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts, 1596-1950*. Vol. 7. Leiden: Rodopi, 2006.
- Temmerman, Johan, Eugene Baron, Jaco Beyer, Ravan Hasanov, Elizabeta Kitanovic, Arjan Knop, Jack McDonald, et al. *Religious Radicalism: Demarcations and Challenges*. ASP editions-Academic and Scientific Publishers, 2021.
- Viau, Matthew F. "Inner Texture Analysis of Psalm 91: The Enhancement of Transformational Leadership Theory." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 99–113.
- Witherington III, Ben. *The Indelible Image: The Theological and Ethical Thought World of the New Testament, Volume One: The Individual Witnesses*. Vol. 1. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2009.
- . *The Problem with Evangelical Theology: Testing the Exegetical Foundations of Calvinism, Dispensationalism, and Wesleyanism*. Waco: Baylor University Press, 2005.
- Wright, Alex G, and Joshua D Henson. "EMPOWERMENT IN THE SENDING OF THE 72: AN INNER TEXTURE ANALYSIS OF LUKE 9: 57-10: 24." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 9, no. 1 (2019): 87–100.